

## **Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung**

**Zaky Bachtiar Achnaf, Iyus Kusnaedi, Novrizal Primayudha**

Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain  
ITENAS, Institut Teknologi Nasional Bandung, Jl. Pkh. Mustafa No. 23, Bandung-Jawa Barat  
email: [novrizalprimayudha@itenas.ac.id](mailto:novrizalprimayudha@itenas.ac.id)

### **Abstrak**

Rancangan interior hotel bertema lokal merupakan salah satu peluang yang bisa dieksplorasi desainer dalam merancang hotel di Indonesia. Apakah yang dapat dieksplorasi dalam mengkaji desain dan lokalitas? Apakah motif hias lokal merupakan salah satu trend yang dipakai hotel guna menghasilkan citra dan identitas hotel? Dua pertanyaan ini merupakan permasalahan utama yang ingin dieksplorasi dalam jurnal ini. Salah satu hotel yang sangat konsisten dengan tema kelokalannya adalah hotel Grand tjokro di Bandung, dirancang dengan konsep interior modern dan implementasi motif hias budaya Jawa. Konsep ini selain menjadi representasi *brand* hotel juga merupakan sebuah upaya pelestarian kekayaan budaya jawa. Namun, penerapan konsep lokal ini diharapkan bukan hanya sebuah trend musiman saja, karena sangat disayangkan apabila tanda budaya ini hanya sekedar tempelan dekoratif yang tidak mendasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah pengayaan dalam melakukan pemilihan dan penerapan motif hias pada rancangan interior. Hal ini akan dipaparkan dalam pembahasan tanda yang dapat menghasilkan sebuah argumentasi yang komprehensif yang dapat dieksplorasi satu dan lainnya. Dengan demikian, implementasi motif hias ini akan menghasilkan sebuah makna tanda yang dapat ditelusuri dengan menggunakan metode observasi tanda dan analisa tanda Peircean. Melalui diskusi ini, akan dilakukan upaya pengeksplorasian tanda dengan memetakan bahasan ruang yang terdiri dari objek tanda berupa nama ruang, implementasi penerapan, jenis motif, makna motif, dan interpretasi visual. Kesimpulan yang diperoleh ini dapat digunakan sebagai variasi dalam membaca dan menganalisa pesan desainer terhadap ide rancangannya

**Kata Kunci:** Interior hotel, Motif hias Jawa, Visualisasi tanda, Makna tanda

### **Abstract**

*The interior design of hotels with local expression is one of the opportunities that can be explored by designers in designing hotels in Indonesia. What can be explored in assessing design and locality? Are local decorative motifs is one of the trends used to produce a hotel's image and identity? These two questions are the main issues to be explored in this journal. One of a hotel that has been consistent with its local theme is the Grand Tjokro Hotel in Bandung, designed with a modern interior concept and implementation of Javanese cultural decorative motifs. This concept, apart from being a representation of the hotel brand, is also an effort to preserve the richness of Javanese culture. However, the application of this local concept is expected not only to be a seasonal trend, because it is very unfortunate if this cultural sign is just a decorative patch that is not fundamental. The purpose of this research is to produce an enrichment in selecting and applying decorative motifs in interior design. This will be explained in the discussion of signs that can produce a comprehensive argument that can be explored by one another. Therefore, the implementation of this decorative motif will produce a sign meaning that can be traced using the sign observation method and Peircean sign analysis. Through this discussion, an effort will be madeto explore signs by mapping the spatial discussion which consists of sign objects in the form of space names, implementation use, types of motifs, motif meanings, and visual interpretations. The obtained*

*conclusions can be used as a variation to read and analyze the designer's message about his design ideas.*

**Keywords:** *Hotel interior, Javanese decorative motifs, Visualization of signs, Meaning of signs*

## **Pendahuluan**

Fenomena membaca rancangan interior bangunan yang sering dilakukan saat ini pada umumnya hanya berdasarkan penafsiran atas dasar subjektivitas pribadi saja. Padahal penafsiran ini hanya sebagian kecil tahapan dalam menafsirkan sebuah tanda. Kebutuhan dalam memahami analisis tanda secara objektif sangat dibutuhkan untuk memperkaya literasi perancang maupun pengamat khususnya dalam merancang interior hotel. Penelitian pada hotel Grand Tjokro merupakan studi yang dilakukan pada proyek tugas akhir untuk memahami makna penerapan elemen yang merupakan *guidance* standar hotel. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan sebuah upaya *novelty* terhadap peluang alternatif re-desain hotel Grand Tjokro di masa yang akan datang. Hal-hal yang menjadi latar belakang proses penelitian ini akan dieksplorasi dalam isi pendahuluan berikut. Eksistensi desain bangunan di Indonesia merepresentasikan adanya keberagaman yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk asing maupun yang dikembangkan dari khasanah kebudayaan Nusantara. Kecenderungan penggunaan representasi yang berasal dari luar Indonesia secara bebas dan simultan menjadi fenomena akibat dampak globalisasi yang melanda saat ini. Desain interior “merupakan sebuah pandangan holistik tentang solusi individu menggunakan dan menikmati ruang yang mereka huni, serta tentang upaya menemukan dan menciptakan jawaban yang kohesif untuk serangkaian masalah ruang dan membalut solusi untuk menyatukan dan memperkuat pengalaman ruang” (D. Simon, 2009). Lebih jauh lagi, tindakan desain adalah tindakan khas manusia yang meliputi kemampuan berpikir abstrak konseptual, menciptakan nilai-nilai yang baru dan inovatif, menemukan solusi yang holistik dan integral berbasis empati, serta senantiasa mempertanyakan segala sesuatu secara kritis demi mencapai kebahagiaan (Sofyan & Maulana, 2021). Karena berbasis holistik, integral dan empati inilah desain menjadi sebuah upaya untuk dapat melihat lebih dalam fenomena interaksi manusia dan ruang huniannya. Begitupun dengan merancang sebuah hotel, sebagai suatu bentuk akomodasi komersial bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, keramahtamahan, penginapan beserta kekhasan makanan dan minumannya. Kenyamanan pengunjung merupakan aspek yang harus menjadi perhatian utama dalam merancang interior hotel, hal ini pun didukung dengan pensuasanaan tema ruang dan gaya interior dalam setiap ruang aktivitas *public* dan *guestnya*.

Hotel Grand Tjokro adalah salah satu hotel bintang empat di Bandung yang mengusung budaya lokal pada desain interiornya yaitu konsep tradisi beberapa budaya lokal dari provinsi Jawa Tengah dan sekitarnya. Konsep ini dapat memberikan suasana unik, inspiratif, serta citra identitas *corporate* pada tamu yang tinggal. Dalam praktik merancang ruang, Hidayatun, menyatakan lingkungan dan

potensi alam serta pengetahuan masyarakat setempat menjadikan rancangan bangunan bertema lokal memiliki nilai dan makna filosofis yang kuat yang memberikan ciri khusus dan identitas bagi karya tersebut dan mampu menjamin keberlanjutannya (Hidayatun, 2014).

Representasi rancangan bangunan di Indonesia lambat laun dikhawatirkan akan sama dengan arsitektur di negara lain jika mengesampingkan potensi kelokalan tersebut yakni hilang keidentitasan khasnya. Agar rancangan bangunan di Indonesia memiliki identitas, diperlukanlah sebuah upaya penggalian representasi yang bersumber dari khasanah budaya sendiri. Faktor tempat (*place*) yakni ke-Indonesia-an merupakan hal penting dalam membangun arsitektur yang memiliki karakter/ identitas.

Upaya dalam mempertahankan identitas haruslah dicermati dan dirunut melalui elemen-elemen yang terkait dengan pembentukan identitas itu sendiri. Konteks Bahasa, ras, agama, sejarah, batas budaya, tradisi selalu memainkan peran yang kadarnya berbeda dalam pembentukan atau sintesis suatu identitas. Fenomena Posmodernisme dewasa ini kian memberi peluang dalam kebebasan penggalian sumber-sumber inspirasi desain yang menghadirkan suatu identitas/karakter, seperti semangat kelokalan dan regionalisme. Posmodernisme menawarkan tantangan (pluralitas) serta peluang untuk memperhatikan sisi lain dari realitas masyarakatnya. Sebelum Posmodernisme berkembang (yaitu masa modernisme), penciptaan bentuk arsitektur cenderung dibatasi oleh aspek fungsional dan menjadi *a-history*.

Penggalian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dipelukan sebagai sebuah wujud tindakan yang rasional dalam membangun Identitas ke-Indonesia-an. Kearifan lokal diinterpretasikan sebagai kearifan setempat yang dikenal secara umum sebagai *local wisdom, indigenous knowledge*, dapat difahami mengedepankan kelokalan dan tidak ke-barat-baratan. Pengaruh Barat-globalisasi atau erosentrisme nampak jelas pada aspek politik kebudayaan. Pertemuan antara pengaruh dari luar dengan kearifan setempat menjadi unsur penting di dalam pembangunan di negara berkembang. Sejak tahun 2000 organisasi dunia bahkan menegaskan rekomendasi program- program identifikasi, pengembangan dan penyebaran kearifan setempat dalam berbagai bentuk. Di Thailand, Uganda, dan Afrika Selatan gerakan pengintergrasian kearifan setempat dalam kebijakan pembangunan bahkan dilaporkan relatif sudah lebih merata (Pangarsa, 2006). Kearifan lokal juga memainkan peran dalam pasang surut perkembangan arsitektur di Indonesia. Josef Prijotomo menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak Indonesia manakala suatu karya mampu membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesia-an melalui rasa dan suasana. Selain itu karya tersebut juga mampu menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata memiliki corak kelokalan atau kedaerahannya, namun tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan (*topi*).

Konsep yang merujuk pada nilai lokal dapat dihadirkan secara konkret dan metafisik (abstrak). Pendekatan konkret ditunjukkan dengan pemanfaatan ekspresi daerah/regional dengan mencontoh keunggulannya, bagian-bagiannya, atau secara keseluruhan. Pendekatan yang lebih metafisik ditunjukkan dengan menggabungkan kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, *solid-void*, proporsi, *sense of space*, pencahayaan, prinsip struktur, dan sebagainya yang diolah kembali (Priyotomo, 1988)

Apakah yang dapat dieksplorasi dalam mengkaji desain dan lokalitas? Penelitian mengenai pembahasan aplikasi material lokal dalam karya arsitektur atau interior di Indonesia, banyak mencoba untuk meninjau kembali dari rancangan arsitektur vernakular. Kembali dari masa lalu, orang biasa melihat materi di sekitar mereka dan melatih mereka untuk beradaptasi. Ini bisa menjadi alat bagi desainer untuk berinovasi dalam desain interior kontemporer. Namun, menghadirkan unsur material lokal tidak semudah meniru penggunaan material yang ada.

Apakah motif hias lokal merupakan salah satu *trend* yang dipakai hotel guna menghasilkan citra dan identitas hotel? Pembahasan mengenai penerapan batik sebagai elemen interior banyak dilakukan dengan terlebih dahulu memahami identitas motif hias sebagai pakaian berupa kain, baju, kebaya dan aksesoris dengan keunikan dan motif dan bentuk yang bervariasi sesuai dengan daerahnya dibuat.

Beberapa riset yang pernah dilakukan dalam membaca rancangan interior adalah dengan menggunakan analisis bahasa estetika posmodern berdasarkan jenis karakternya, *Kitsch*, *Parody*, *Pastiche*, dan *Schizophrenia* (Jamaludin, 2015) serta Analisis sejarah dengan melakukan rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis melalui kegiatan *Heuristic*, Kritik (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi (Tri Rahmawati & Nurcahyo, 2017)., Membaca rancangan interior untuk memahami maksud rancangan desainer dapat juga dilakukan dengan mengupas elemen dalam ruang untuk menemukan relasi penanda dengan fungsi bangunan yang dirancang, salah satunya melalui upaya upaya *semeion* (pemaknaan tanda) berdasarkan analisis tanda. Apakah elemen-elemen yang dikaji dalam penelitian mendukung konsep dan brand hotel?

Penelitian ini akan menganalisa tentang penerapan konsep motif hias lokal pada interior Hotel Grand Tjokro Bandung, dengan menggunakan metode analisis tanda secara deskriptif dan langsung melakukan observasi ke lokasi penelitian. Bisnis *hospitality* yang ada di Bandung mengalami kemajuan pesat sehingga memberikan peluang bagi hotel untuk bisa mengupayakan penciptaan identitas atau ciri khas setiap hotel. Identitas suatu perusahaan dalam berbagai bentuk seperti merek atau *branding* perusahaan diperlukan untuk membuatnya berbeda dengan yang lain, menarik perhatian pelanggan dan menumbuhkan loyalitas dan antusiasme pegawai (Watkins, 2005)(Jamaludin, 2015).

Namun, penerapan motif hias sebagai elemen interior tidak hanya sekedar menempel atau menghias saja. Penerapan ini dapat memberikan peluang untuk menjadi sebuah representasi visual yang sarat akan makna guna berinteraksi dengan pengamatnya. Tinjauan mengenai penerapan motif hias sebagai elemen pada interior tidak cukup dengan hanya dengan mengidentifikasi ragam motif hias apa yang ingin diterapkan pada hotel, tapi harus juga dieksplorasi keterkaitan satu sama lain hal yang dapat dijadikan argumentasi penguatan visual dari hotel tersebut.

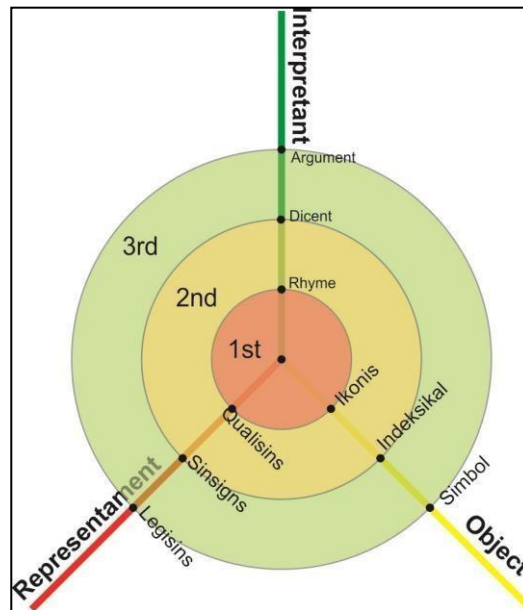
Jurnal ini dibuat untuk menghasilkan sebuah bentuk pengayaan metode dan teori dalam membaca dan memahami makna tanda pada rancangan elemen interior. Dengan variabel objek motif hias sebagai kajiannya, maka eksperimen pemaknaan dan penafsiran yang diperoleh dengan terlebih dahulu merumuskan komponen-komponen elemen interior akan menghasilkan sebuah hasil analisa tanda dan pencarian makna yang memiliki relasi dengan identitas hotel Grand Tjokro Bandung.

## Metode

Penelitian ini dilakukan pada masa PPKM sehingga hanya dilakukan pengambilan data secara sekunder melalui kuesioner yang melibatkan profesi desainer, mahasiswa desain interior, hingga akademisi desain. Responden yang terlibat dalam pengisian questioner ini berjumlah 50 orang, dan untuk menghindari subjektivitas penulisan pertanyaan yang ditujukan bersifat mengumpulkan pengenalan bentuk ragam hias sebagai upaya pencarian tanda *firstness*. Sehingga diperoleh hasil kuesioner bentuk yang ditangkap pengamat pada gambar rancangan interior sebagai wujud dari kawung dan candi Borobudur. Penelitian sosial ini merupakan sebuah bentuk yang melibatkan observasi partisipan, karena kita tidak dapat meneliti realitas sosial tanpa menjadi bagian dari realitas itu sendiri (Hammersley & Atkinson, 1983).

Tanda adalah semua yang hadir dalam kehidupan kita, yang harus diberi makna (Hoed, 2008). Hubungan antara tanda dan makna tidaklah bersifat pribadi tetapi sosial berdasarkan kesepakatan (konvensi). Peirce (1903) dengan konsep Pragmatismenya memaknai tanda melalui penekanan terhadap hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasarkan pengalaman subjek. Pemaknaan (semiosis) dapat menggunakan tanda apa saja (Linguistik, visual, ruang, dan perilaku) sepanjang memenuhi syarat untuk sebuah tanda. Dasar pemikiran ini dijabarkan dalam bentuk *triadic/trikotomi/tripihak* yakni, secara fenomenologis 1). Bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness, in-itselfness*), 2). Bagaimana hubungan gejala ini dengan realitas disekitarnya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinsigns, secondness, over-againstness*), dan 3). Bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*Legisigns, Thirdness, In-betweenness*). Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Dari tiga kemungkinan ini dihasilkanlah tiga trikotomi: 1). *Qualisigns, Sinsigns, Legisigns (representament)* 2). Ikonis, Indeks, simbol (Objek) Dan 3). Term

(*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argument (*interpretant*) (Christomy & Yuwono, 2004). Relasi ketiga trikotomi ini dapat di lihat dalam relasi satu pengalaman dengan pengalaman yang lain (Theleffsen, 2000). *Firstness* paling dekat dengan pusat, *secondness* di tengah dan *thirdness* terjauh dari pusat. Penting untuk dipahami bahwa tipe ini ideal, klasifikasi analitis dasar yang jarang kita lihat murni terwakili dalam kenyataan.



**Gambar 1.** Relasi Trikotomi Peirce  
Sumber: dielaborasi dari theleffsen (2000)

Charles W. Morris dalam bukunya *The Pragmatic Movement in American Philosophy* menjelaskan bahwa makna tanda dapat diuraikan menjadi tiga tipe pemaknaan, yaitu: makna sintaktik, pragmatik, dan semantik.

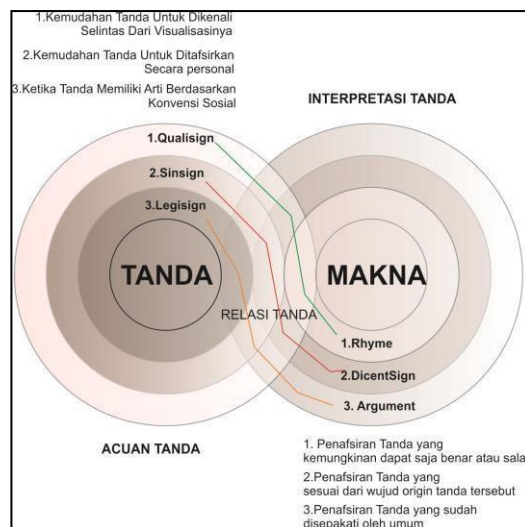
1. Makna sintaktik, adalah sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh berdasarkan relasi struktur tanda dan kombinasinya, mengacu pada kedekatan eksistensi tanda.
2. Makna pragmatik, adalah sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh berdasarkan relasi tanda dan pengamatnya, bersifat memberi penekanan pada dampak tanda terhadap perilaku manusia, dan berdasarkan kemiripan terhadap sesuatu.
3. Makna Semantik, sebagai sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh dari makna dan tandanya, bersifat mewakili terhadap sesuatu atas dasar relasi konvensi sosial (Primayudha, 2018).

Metodologi yang akan dilakukan pada tulisan ini adalah dengan merekonstruksi pemahaman dari sumber data yang diperoleh lewat penerapan elemen motif hias sebagai tanda-tanda yang memiliki makna pada rancangan interior rancangan interior Hotel Grand Tjokro. Dalam konteks pemahaman

representasi arsitektur masa lalu ke bangunan masa kini diperlukan pengkajian tentang *form* dan *meaning*. Penggunaan representasi elemen lokal di masa kini mengandung proses transformasi di dalamnya baik dalam lingkup normatif sampai ke pragmatik. Pemahaman tentang hubungan *form* dan *meaning* dapat dibangun melalui kajian semiotik yang selaras dengan semangat posmodernisme di masa kini. Posmodernisme pada hakekatnya mengembangkan praktik pemaknaan tanda atau simbol (semiotik: diadik - triadik) dan memiliki karakter hiperealitas (hipersemiotik). Untuk memperoleh hasil analisa yang diharapkan, maka ditentukanlah beberapa variabel sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Pengumpulan data akan dilakukan dengan terlebih dulu mengelompokkan area pada hotel yang memakai motif hias sebagai pendukung suasana interiornya.

Pengelompokkan selanjutnya adalah mengumpulkan jenis-jenis motif ragam hias yang dipakai serta makna berdasarkan asal usul penciptaannya, lalu setiap implementasi ini akan dieksplorasi melalui interpretasi visual berdasarkan relasinya dengan ruangan, apakah implementasi ini dapat mendukung suasana ruang tersebut atau hanya dekorasi tanpa makna? Proses transformasi bentuk (*form*) tidak berdiri sendiri namun juga menyangkut aspek pemaknaan yang melekat di dalamnya. Hubungan antara representasi *form* dengan meaning pada dasarnya tidak tetap dan dimungkinkan dapat berubah-ubah (dinamis) sesuai dengan konteks dan relevansinya. Oleh karena itu untuk memahami *form* yang dianggap merepresentasikan lokalitas tidak dapat dilepaskan dari latar belakang terbentuknya *form* tersebut (berkaitan dengan proses dan motivasinya).

3



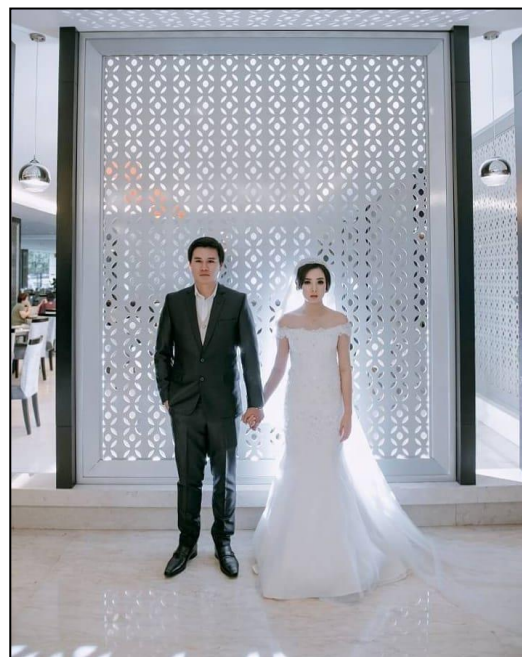
**Gambar 2.** Metode Acuan Tanda & Interpretasi tanda  
(dielaborasi dari Peirce/Theffsen )

Pendekatan interpretasi-tafsir seperti analisis *coherence*, perbandingan (*ratio*), kesatuan (*unity*), peniruan (*imitation*) dan pemi- sahan (*fragmentation*) dapat digunakan untuk memahami korelasi

antara bentuk dan *historical reason/presedent*-nya (Snodgrass & Coyne, 2006). Analisa variabel ini akan dielaborasi menggunakan pendekatan semiotika peircean dan klasifikasi analisis tanda theleffsen berupa dimensi fungsi atau ide keseluruhan, dalam hal ini area-area pada hotel yang dijadikan sampel sebagai sebuah objek/ *qualisign*, *interpretant sinsign*, dan representamen/*legisign*. Wujud motif hias pada interior sebagai sebuah objek/ikon, indeks & symbol, dan ekspresi-ekspresi personal yang kelak berkembang sebagai opini sehingga menghasilkan penafsiran makna baru sebagai interpretant/ *Argument*, *Dicent sign*, *Rheme*.

Konsep implementasi motif hias yang dijadikan sebagai “Objek Tanda” selanjutnya akan diuraikan dalam beberapa kriteria olahan data melalui eksplorasi tanda secara *qualisign*, sin(ngular) *sign*, dan *legisign*. Untuk memperoleh penyimpulan makna yang ditawarkan dari penerapannya tanda-tanda ini akan dieksplorasi penafsirannya sebagai sebuah *Rhyme*, *Dicent*, dan *Argument*. Hasil penelitian ini akan menghasilkan temuan berupa analisis makna sintatik morris mengenai relasi antara tanda tanda berupa implementasi motif sebagai bentuk komunikasi desainer terhadap tema rancangan Hotel Grand Tjokro, apakah sesuai dengan fungsi bangunan ruang atau malah hanya sekedar hiasan saja tanpa memiliki makna sama sekali.

## Pembahasan



**Gambar 3.** Interior Lobby & Motif Hias pada panel  
Sumber: Grand Tjokro

Visi Hotel Grand Tjokro adalah menjadi perusahaan bidang jasa yang terbaik di Indonesia yang mendatangkan kebaikan bagi pengunjung, masyarakat, dan negara sehingga menjadi aset berharga

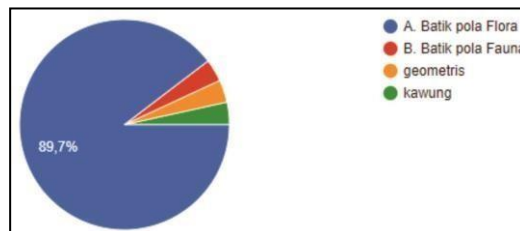


di dunia pariwisata. Hal ini didukung oleh salah satu misinya yakni memberikan kualitas tinggi pada pengembangan lini bisnis pariwisata yang dikelola serta mengkombinasikan dengan keunikan kearifan lokal budaya Indonesia. Konteks ini merujuk pada pengimplementasian ragam hias batik pada rancangan interiornya sejak memasuki lobby bangunannya (gbr.3). Interior Dining area menampilkan konfigurasi motif hias serupa seperti pada area lobby, mendukung suasana makan dengan atmosfer lokal serta menu lokal pula (gbr.4) Motif hias ini diimplementasikan pada cover column dan *glass wall*. Atmosfer ini semakin memperkuat visualisasi identitas konsep interior Hotel Grand Tjokro Bandung.



**Gambar 4.** *Wall Treatment Dining Area*  
Sumber: Grand Tjokro

Untuk menyatakan bahwa elemen pada gambar di atas adalah kawung maka dibuatlah sebuah kuesioner agar tidak menjadi sebuah penetapan variabel secara subjektif. Motif panel ini merupakan batik flora dan motif seperti ini merupakan jenis yang secara visual menyerupai motif kawung.

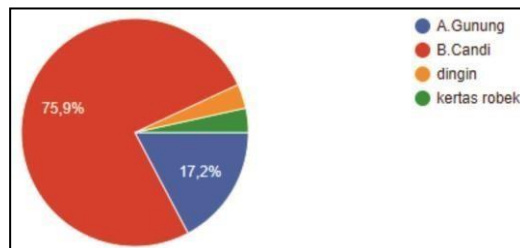


**Gambar 5.** *Hasil quiesioner dari partisipan,*  
Sumber : google form penulis



**Gambar 6.** *Backdrop Front Desk Area*  
Sumber: Grand Tjokro

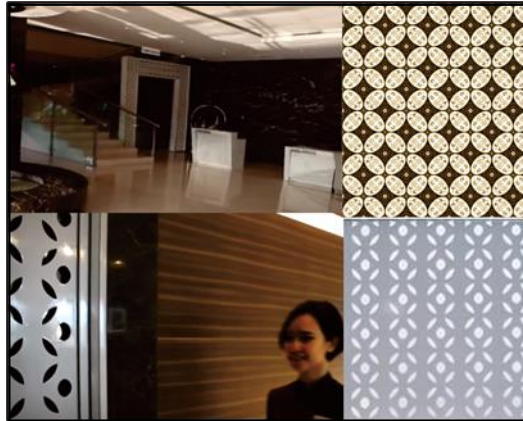
*Backdrop front desk* di atas menampilkan berbagai ukiran hias yang ditata dalam bingkai dengan bantuan cahaya tak langsung guna memberikan efek dramatis pada massa ukiran. Meja receptionist dibuat dengan material marmer yang dengan motif yang dapat ditelusuri keserupaannya dengan visualisasi tertentu (gbr.6).



**Gambar 7.** *Hasil quiesioner dari partisipan*, Sumber : google form penulis

Untuk menyatakan bahwa elemen pada gambar di atas adalah candi atau gunung maka dibuatlah sebuah kuesioner agar tidak menjadi sebuah penetapan variabel secara subjektif. Visualisasi motif pada meja ini merupakan *silhouette* yang menyerupai bentuk candi (gbr.7). Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa area penerapan motif hias dan suasana lokal pada hotel ini dominan terdapat pada area publik meliputi: *front desk* dan *dining area*. Motif hias dan citra lokal ini diterapkan pada *wall treatment*, *column treatment*, *furniture* Jenis yang dipakai adalah stilasi motif flora, *silhouette* menyerupai gunung/candi dan motif hias etnik yang khas.

**Stilasi Motif 1**



**Gambar 8.** Ilustrasi stilasi motif hias menyerupai dan terinspirasi dari bentuk motif kawung  
Sumber luar diunduh dari Vectorstock.com

Nama Ruang :  
*Lobby Hall, Restaurant*

Implementasi :  
Dipasang pada *gate entrance concierge* dan  
*Lobby Restaurant*

Penjelasan Motif:

*Qualisign:*

Dari hasil kuisioner dan wawancara, responden secara dominan melihat motif ini sebagai bentuk stilasi flora, karena menyerupai bentuk daun juga menyerupai kembang apabila dipadukan. *Sinsign:* Dalam bentuk naturalnya, ragam hias dengan pola pokok tumbuh-tumbuhan tersebut banyak mencerminkan kewanitaan, dengan kata lain banyak mewakili serta berpedoman kepada sifat-sifat yang feminin sebagai sebuah kesatuan alami antara visualisasi bunga, dedaunan, dan feminine (Toekio M, 2000).

*Legisign:* Sedangkan, dalam bentuk stilasi seperti yang diimplementasikan pada panel dibuat sebagai upaya penyederhanaan baik dalam hal bentuk maupun detailnya. Beberapa karakter dan sifat ragam hias tumbuh-tumbuhan: upaya penggambaran simbolis yang memvisualisasikan makna tertentu, stilasi alam pada beberapa bagian saja tanpa simbolis, dan sebatas dekorasi. (Toekio M, 2000).

Interpretasi visual: Dari beberapa bentuk motif floral yang ditelusuri, stilasi ini mengarah pada motif kawung. Motif kawung memiliki makna-makna simbolis, antara lain: 1). Representasi sistem perekonomian pasar, 2). Sistem pemerintahan, 3). Simbol kebaikan manusia, 4). Simbol kearifan nilai (Parmono, 2013).

Makna Sintaktik: Dari referensi ini, dapat dinyatakan bahwa Implementasi motif pada interior hotel dapat merelasikan simbolisme visualisasi *corporate* sebagai sistem perekonomian usaha serta simbol kebaikan nilai sebagai visualisasi keramahtamahan tuan rumah terhadap tamunya.

**Stilasi Motif 2**



**Gambar 9.** Ilustrasi *silhouette* menyerupai dan terinspirasi dari bentuk candi  
Sumber luar diunduh dari dreamstime.com & idntimes.com

Nama Ruang :  
*Front Desk Receptionist,*

Implementasi :  
Dipasang pada bagian depan meja

Penjelasan Motif:

*Qualisign:* Dari hasil questioner dan wawancara, responden secara dominan melihat motif ini sebagai bentuk *silhouette* candi dan beberapa responden melihat nya sebagai gunung. karena menyerupai bentuk candi di Jawa tengah dan gunung yang menjulang di latar belakang candi tersebut.

*Sin sign:* Bangunan candi tunggal pemujaan di Jawa pada umumnya merupakan representasi dari konsepsi gunung mahasuci alam semesta yang bernama Gunung Meru itu. Gunung mitologis ini dikenal dalam pandangan Hinduisme dan Buddhisme sebagai sumbu penopang alam semesta. Meru juga memiliki beberapa tingkatan yang menjadi tempat hidup berbagai tingkatan makhluk alam semesta. Pada puncak Meru terdapat sorga utama tempat bersemayamnya para dewata dan roh-roh suci alam semesta. Pada bangunan candi, eksistensi karakter Gunung Meru tersebut dapat terlihat pada bentuk atapnya yang bertingkat-tingkat dengan puncak utamanya yang dihiasi se bentuk ornamen indah dan utama, bernama stupika atau ratna. (Paramadhyaksa et al., 2013).

*Legisign:* Candi Borobudur merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan masyarakat dunia. Keagungannya menggema ke manca negara sehingga masyarakat dunia menganugerahinya sebagai bagian dari tujuh keajaiban dunia.

Makna Sintaktik: Dari referensi ini, secara tempat candi merepresentasikan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. *Front desk area* pada *lobby* merupakan area transaksi awal antara pengunjung dan pihak hotel. Pada area ini interaksi antar manusia, manusia dengan lingkungan interior terjadi. Dekorasi *silhouette*

menyerupai candi pada marmer ini memberikan kesan “welcome”, dan menarik perhatian pengunjung yang dapat saja mengasosiasikan image ini dengan tema Jawa ala Grand Tjokro.

Konsep simbol kebaikan manusia, keseimbangan interaksi dengan sesama, tataran naungan rezeki yang tak terbatas itulah yang menjadi hasil dari pembahasan ini sebagai bentuk komunikasi yang ingin disampaikan desainer interior hotel ini. Adaptasi konsep ini adalah upaya memfasilitasi eksistensi hotel sebagai sebuah bangunan yang memberikan pelayanan, keramahtamahan, penginapan beserta kekhasan makanan dan minumannya. Kedua simbol lokal ini menjadi representasi visual yang berupaya mengusung konsep brand Grand Tjokro sebagai hotel yang mengusung budaya lokal Jawa tengah pada umumnya. Adapun perbedaan tafsir sangatlah terbuka karena latar belakang budaya desainer sangat mempengaruhi justifikasinya terhadap konsep lokal Grand tjokro.

Penafsiran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

*Rheme*, Tanda yang penafsirannya kemungkinan dapat saja benar atau salah. pengamat hanya melihat sepintas dan ia dapat saja menyatakan sesuatu yang ditafsirkan sesuai pengalamannya melihat objek tersebut. Responden melihat wujud tanda yang dibuat desainer interior secara multitafsir, apakah desainer interior benar-benar tidak ingin rancangannya dimaknai secara umum. *Dicent sign*, tanda yang penafsirannya berangkat dari wujud origin tanda tersebut, sehingga menghasilkan sebuah interpretasi tanda yang jelas dan kemungkinan salah untuk ditafsirkan sangat minim.

1). Motif flora kembang (kawung), dipercaya sebagai ikon kebaikan manusia. 2). Candi (borobudur), konsepsi kesetaraan jagat makro kosmos dan mikro kosmos, atau lngkungan alam, manusia, dan bangunan (ruang hasil perwujudannya). *Argument*, Tanda yang penafsirannya telah disepakati secara umum atau simbolis karena konvensi sosial. Motif flora kembang (kawung), candi (borobudur) adalah objek yang secara origin berasal dari kebudayaan Jawa (Jawa barat dan Jawa tengah). Hasil diskusi diatas menghasilkan kesimpulan bahwa tanda-tanda yang dibahas merupakan sebuah *rheme*, tanda yang penafsirannya kemungkinan dapat saja benar atau salah. Hal ini dapat muncul karena pengamat hanya melihat sepintas dan ia dapat saja menyatakan sesuatu yang ditafsirkan sesuai pengalamannya melihat objek tersebut. Tanda-tanda pada objek penelitian dapat ditelusuri lebih lanjut menjadi sebuah *dicent sign*, yakni tanda yang penafsirannya berangkat dari wujud origin tanda tersebut, sehingga menghasilkan sebuah interpretasi tanda yang jelas dan kemungkinan salah untuk ditafsirkan sangat minim. Dan apabila tanda ini dielaborasi lebih dalam tidak tertutup kemungkinan akan menjadi sebuah *argument*, yakni tanda yang penafsirannya telah disepakati secara umum atau simbolis karena konvensi sosial. Jenis penafsiran ini dapat menjadi

sebuah konsep penciptaan visual untuk menghasilkan sebuah rancangan interior yang tidak hanya sekedar menarik dilihat namun juga mendukung *corporate identity, brand* sebuah perusahaan.

Temuan yang diperoleh dari penelitian antara lain adalah:

1. Desainer interior mencoba untuk menerapkan konsep lokalitas pada interior Hotel Grand Tjokro ini dengan mengambil bentuk lokal dari objek-objek yang ada di Jawa khususnya (motif hias kembang kawung, candi, motif hias bentuk awan)
2. Motif hias lokal memiliki makna yang dapat ditelusuri apakah sesuai dengan peruntukkan ruang atau hanya sebuah unsur dekoratif saja tanpa memahami artinya.
3. Sebagai peruntukkan ruang dan perilaku, motif hias lokal akan memperkuat konsep aktifitas ruang tersebut serta brand perusahaan
4. Bahwa konsep lokalitas akan memberikan visualisasi yang multitafsir jika tidak merepresentasikan konsep perusahaan.
5. Penerapan motif hias pada rancangan interior tidak hanya sekedar 'suka' dengan pola tersebut, namun juga memilih sesuai dengan peruntukkannya.

## Simpulan

Penelitian ini masih belum sempurna dan masih sangat mungkin untuk dieksplorasi lebih lanjut dengan variabel-variabel dan relasi tinjauan objek penelitian lain seperti relasi warna pada elemen interior dan fungsinya, tinjauan semiotika elemen interior sebagai sebuah teks yang dapat dibaca layaknya kalimat untuk merepresentasikan hasil rancangan desainer, serta konsep analogi, metafora dan mimikri dalam menghasilkan sebuah alternatif ekspresi desain yang ingin dibuat. Serta banyak hal lain guna melengkapi serpihan-serpihan bingkai wawasan yang mungkin saja hilang atau luput dari pembahasan ini.



**Gambar 10.** Contoh hasil eksplorasi setelah dilakukan penelitian  
Sumber :Dokumentasi Tugas Akhir Prodi

Penelitian ini menghasilkan sebuah cara yang akan membantu desainer guna merekonstruksi konsep penanda dalam ruang dalam. Rancangan ruang tidak hanya sekedar menarik dilihat, namun juga

mampu memberikan makna serta wawasan bagi pengamat maupun suasana ruang yang mendukung aktifitas di dalamnya.



**Gambar 11.** Contoh Hasil Eksplorasi setelah dilakukan penelitian  
Sumber :Dokumentasi Tugas Akhir Prodi

Semoga hasil eksperimen ini dapat menjadi jalan dalam memilih, menentukan serta melakukan eksplorasi lanjut sebuah konsep tanda dan maknanya untuk dapat diimplementasikan dalam merancang interior.

## Daftar Pustaka

- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian kemasayarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- D. Simon. (2009). *The Fundamental Of Interior Design*. AVA Publishing .
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography: Principles in practice*. (4th ed.). Routledge.
- Hidayatun, M., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). *Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*.
- Hoed, B. (2008). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu budaya (FIB), Universitas Indonesia.
- Jamaludin. (2015). Tinjauan Desain Interior Hotel Stevie G Bandung Dengan Analisis Bahasa Estetika Posmodern . *Jurnal Itenas Rekarupa*, 3(1).
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Paramadhyaksa, N. W. I., Primayatna, I. B. G., & Suryada, I. G. A. B. (2013). *Kajian Komprehensif Tentang Makna Filosofis Arsitektur Candi Jawa*.
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2).
- Prijotomo, J. (1988). *Pasang-surut arsitektur di Indonesia*. Ardjun.
- Primayudha, N. (2018). Tinjauan Desain Interior Koridor Hall Mall Boemi Kedaton Di Lampung. *Atrat*, 6(2), 155–159.
- Snodgrass, A., & Coyne, R. (2006). *Interpretation In Architecture: Design as a way of thinking*. Routledge.
- Sofyan, E., & Maulana, S. (2021). *Redefinsi Desain*. Cyan, CmykPress.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Theleffsen, T. (2000). Firstness and Thirdness Displacement : Epistemology of Pierce's Trichotomies. *Applied Semiotics / Sémiotique Appliquée*, 4(10), 91–103.
- Toekio M, S. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (3rd ed.). Angkasa.
- Tri Rahmawati, A., & Nurcahyo, A. (2017). Makna Simbolik Arsitektur Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Jawa Timur. *Agastya*, 7(2), 103–122.
- Watkins, E. (2005). *A Question of Identity*. [Http://Www.Iida.Org/Content.Cfm/a-Question-of an Identity](http://www.aida.org/content.cfm/a-Question-of-an-Identity).